



Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* Oleh Sanggar Seni *Uwake'* Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

Radawati, Rahma M, Andi Padalia

Keywords :

Revitalisasi; *Pattu'du'*
Kumba; Uwake'; Mandar

Correspondensi Author

Seni Pertunjukan, Universitas
Negeri Makassar, Fakultas Seni dan
Desain Jln. Dg. Tata Kampus UNM
Parangtambung

rahma.m@unm.ac.id
fsdunm_padalia@yahoo.com

Artikel

Received: 03-Februari-2020;

Reviewed: 14-Juni-2020

Revised: 01-Juli-2020

Accepted: 02-Juli-2020

Published: 06-Juli-2020

Abstrak

Penelitian ini menjawab masalah yang ada selama proses Revitalisasi *Pattu'du' Kumba* yang dilakukan oleh Sanggar Seni *Uwake'* yaitu : (1) Bagaimana Proses Revitalisasi *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, (2) Faktor apa yang mempengaruhi Revitalisasi *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah: (1) Studi Pustaka yang diperoleh adalah dokumen-dokumen, dan buku-buku. (2) Observasi yang dilakukan adalah dengan cara melihat langsung situasi dan kondisi Sanggar Seni *Uwake'* yang merevitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba*. (3) Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu Bapak Ahmad Asdy, Bapak H Alimuddin, Bapak M Rahmat Muchtar, Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin, Ibu Siti Adila, dan Bapak Muh Naim Sail. (4) Dokumentasi yang diperoleh adalah berupa foto-foto, video serta rekaman hasil wawancara dengan beberapa Narasumber. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Kualitatif sesuai dengan permasalahan yang ada.

Objek penelitian adalah Tari *Pattu'du' Kumba*. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Proses Revitalisasi *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dilakukan dengan cara mengajak anak-anak anggota sanggar untuk mengikuti kegiatan yang bersifat kesenian tradisional, mulai dari berbagai workshop dan dipertontonkan video pertunjukan bersama-sama. Selain itu, proses revitalisasi juga dilakukan dengan tahapan memperkenalkan kembali Tari *Pattu'du' Kumba* terhadap anggota Sanggar, kemudian setelah mereka mengetahui hal Tentang Tari *Pattu'du' Kumba* mereka dibuatkan jadwal untuk latihan minimal sekali atau dua kali latihan agar pada saat dipentaskan penari tidak kaku dalam bergerak. Anggota Sanggar yang direkrut adalah siswa-siswi pelajar SMP dan SMA. Wujud gerak yang mengalami perubahan adalah pada Ragam Mioro' Mi'undur (2) Revitalisasi *Pattu'du' Kumba* didukung oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat, hal tentang faktor pendukungnya adalah ketersediaan SDM, dukungan dari para Tokoh Budayawan serta masyarakat setempat, dukungan dari pemerintah berupa sarana untuk pertunjukan serta pengadaan alat musik untuk Sanggar Seni *Uwake'*. Faktor penghambat selama proses Revitalisasi adalah kurang ketersediaan waktu oleh para anggota sehingga pada saat jadwal latihan tidak jarang ada beberapa penari atau pemusik yang berhalangan hadir, tidak adanya baju dan perhiasan *Pattu'du' Kumba* yang dimiliki oleh Sanggar sehingga pada saat tari akan dipentaskan mereka harus menyewa kostum dari luar.

Abstract

This research answers the problems that exist during the revitalization process of *Pattu'du' Kumba* conducted by the Art

Radawati, Rahma M, Andi Padalia. *Revitalisasi Tari Patu'du' Kumba Oleh Sanggar Seni Uwake' Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.*

Gallery of Uwake ' namely: (1) How is the process of revitalizing Pattu'du ' Kumba by the Art Gallery Uwake ' in the district of Tinambung Polewali Mandar, (2) What factors influence the revitalization of Pattu'du ' Kumba by the Art Gallery Uwake ' in the district of Tinambung Polewali Mandar. The data collection techniques used are: (1) The library studies obtained are documents, and books. (2) The observation is by looking at the situation and condition of the art Gallery Uwake ' which revitalizes the dance Pattu'du ' Kumba. (3) The interview was conducted with several speakers, Mr. Ahmad Asdy, Mr. H Alimuddin, Mr. M Rahmat Muchtar, Mr. Muhammad Ridwan Alimuddin, Ibu Siti Adila, and Mr. Muh Naim Sail. (4) The documentation obtained is in the form of photographs, videos and recordings of interviews with some speakers. Data analysis is done with qualitative approach according to the existing problem.

The research object is Dance Pattu'du ' Kumba. The results of this study are: (1) The revitalization process of Pattu'du ' Kumba by Sanggar Seni Uwake ' in the district of Tinambung Polewali Mandar is done by inviting children of the members to join the activities of art Traditional, ranging from workshops and displayed video performances together. In addition, the revitalization process is also done with the stage of reintroducing dance Pattu'du ' Kumba to the members of the Sanggar, then after they know the thing about dance Pattu'du ' Kumba They are made schedule for training at least once or Twice the exercises so that the dancers performed are not stiff in motion. Members of Sanggar recruited are students of JUNIOR and senior high school students. The form of motion that has changed is in the Variety Mioro ' Mi'undur (2) Revitalizing Pattu'du ' Kumba supported by two factors namely supporting and inhibiting factor, the thing about the supporting factors are the availability of human resources, the support of the people of Budayawan As well as local communities, support from the Government in the form of a vehicle for performances and procurement of musical instruments for Uwake Art Gallery. The inhibitory factor during the revitalization process is less time availability by the members so that when the training schedule is not uncommon there are some dancers or musicians who are absent, absent clothes and jewellery pattu'du ' Kumba Owned by Sanggar so that at the time of dance will be performed they have to rent costumes from outside.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga

Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya yang telah dimiliki.

Sebagai generasi penerus bangsa budaya kita berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan budaya kita salah satunya adalah tari tradisional yang ada di negeri kita. Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian khas, salah satunya di Polewali Mandar. Polewali Mandar adalah salah satu nama Provinsi yang terdapat di Sulawesi Barat dan nama budaya dalam Lembaga Budayawan Nasional dan Lembaga Pengkajian budaya nasional diistilahkan sebagai etnis karena Mandar merupakan salah satu kelompok etnis dari empat suku yang mendiami kawasan Provinsi Sulawesi

Selatan yakni etnis Makassar (*Mangkasara*'), etnis Bugis (*ogi*'), dan etnis Toraja (*Toraya*). Pengelompokan ini dimaksudkan dalam kelompok "*Lagaligo*" di Polewali Mandar terdapat beberapa kesenian salah satunya adalah tari *Pattu'du' Kumba*.

Tari *Pattu'du' Kumba* adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Sulawesi Barat. Tarian ini biasanya dibawakan oleh para penari wanita dengan gerakannya yang lemah gemulai dengan menggunakan kipas dan selendang sebagai properti menari. Tarian *Pattu'du' Kumba* merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Barat.

Asal usul Tari *Pattu'du' Kumba* itu sendiri adalah pada saat Islam belum memasuki daerah Mandar dulunya *Pattu'du' Kumba* ini adalah sebuah tari persembahan bagian dari ritual pada saat diadakannya pemujaan-pemujaan terhadap roh nenek moyang di daerah Mandar, tidak ada yang mengetahui pencipta Tari *Pattu'du' Kumba* yang sebenarnya. Setelah pergantian masuknya zaman Kerajaan di Mandar maka Tari *Pattu'du' Kumba* ini bukan lagi menjadi tari persembahan upacara pemujaan roh nenek moyang melainkan menjadi salah satu bagian dari pelaksanaan upacara kerajaan, gerakan-gerakannya pun dimaknai sebagai penghormatan atau penghargaan dan kepatuhan serta ketaatan kepada Raja. Tari *Pattu'du' Kumba* terus berkembang dalam perkembangannya sosok yang bernama Karaeng Surya yang berperan penting dalam tarian ini. Karaeng Surya adalah orang Makassar yang pertamakali membina Tari *Pattu'du' Kumba* tetapi bukan berarti beliau adalah pencipta Tari *Pattu'du' Kumba* itu sendiri, sehingga persamaan tari Mandar dan Makassar tidak jauh berbeda karena yang melatih tari *Pattu'du' Kumba* adalah orang Makassar. Tapi dapat digaris bawahi bahwa tarian ini bukan diambil dari Tari Makassar melainkan hasil dari kolaborasi tari persembahan itu sendiri dengan Karaeng Surya sehingga di dalam

syair tarian terdapat kata *Aule* atau *Lee* yang dulunya tidak ada dalam syair tarian (H. Ahmad Asdy, Jl Sultan Hasanuddin: 02 September 2019).

Mengingat tari *Pattu'du' Kumba* telah jarang ditampilkan karena tarian ini hanya ditampilkan pada acara-acara kerajaan seperti Pelantikan Raja, *Pelattigiang* (Malam Pacar), Khitanan, Pernikahan anak-anak Raja. Tari *Pattu'du' Kumba* terakhir ditampilkan pada upacara Pelantikan Raja/Pemangku Adat ke 55 Andi Bau Arifin Malik yaitu pada tahun 2008. Kurang lebih 10 Tahun Tari *Pattu'du' Kumba* tidak ditampilkan, maka sanggar seni *Uwake'* berinisiatif untuk memperkenalkan kembali tarian ini dengan cara merevitalisasi kembali tari *Pattu'du' Kumba* dengan tujuan menghidupkan kembali tarian ini agar generasi-generasi selanjutnya tidak kehilangan jejak tari *Pattu'du' Kumba*. Proses revitalisasi *Pattu'du' Kumba* yang dilakukan oleh Sanggar Seni *Uwake'* dimulai pada tahun 2016, kemudian pada tanggal 2-4 Oktober 2017 Tari *Pattu'du' Kumba* mulai ditampilkan kembali di Festival Pesona Cakuriri di Sendana Kabupaten Maje'ne setelah kurang lebih 10 tahun tarian ini tidak ditampilkan. Revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu proses, cara, perbuatan menghidupkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional.

Sanggar Seni *Uwake' Culture Foundation* atau sanggar Seni *Uwake'* adalah sebuah lembaga nirlaba yang sejak tahun 2010 telah lahir dan baru tahun 2012 kehadirannya sudah resmi diakta notariskan, ketua pertama sanggar seni *Uwake'* adalah M. Rahmat Muchtar yang masih menjabat sampai saat ini. Sanggar seni *Uwake'* mencoba melakukan penguatan kehidupan serta program-program pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, pelestarian melalui perspektif seni budaya baik yang berasal dari pemerintahan, swasta dan masyarakat. Penamaan "*Uwake'*" pada sanggar seni *Uwake'* berasal dari bahasa

Radawati, Rahma M, Andi Padalia. Revitalisasi Tari Patu'du' Kumba Oleh Sanggar Seni Uwake' Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Mandar yang berarti “akar” maka dari itu dalam berkesenian sanggar ini tetap menjunjung tinggi yang dikatakan budaya dan tradisi yang ditinjau dari akarnya atau dapat dikatakan keaslian dari kesenian itu sendiri (Wawancara, M. Rahmat Muhtar, Jl Sultan Hasanuddin, 4 November 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk menghindari timbulnya salah pengertian yang terlalu jauh terhadap masalah yang diteliti maka dikemukakan rumusan dari masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?
2. Apa faktor yang mempengaruhi proses Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus lebih dahulu adanya tujuan penelitian, sebab hanya dengan mengetahui tujuan itu peneliti maupun pembaca dapat mengarahkan pemikirannya serta dapat menempatkan uraian-uraian itu dalam proposal yang wajar.

Berdasarkan rumusan masalah di atas pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas lengkap dan benar tentang revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* di Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi proses Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar seni *Uwake'* di

Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan pengetahuan kepada masyarakat Mandar dan generasi muda mengenai Tari *Pattu'du' Kumba*.
2. Sebagai sumbang pikiran atau informasi bagi masyarakat luas atau mahasiswa seni untuk mengenal tari *Pattu'du' Kumba* dan diharapkan dapat mengembangkan serta melestarikan tarian tersebut.
3. Untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tari terhadap kebudayaan kita pada umumnya.
4. Sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya khususnya bagi mahasiswa Seni Tari di Universitas Negeri Makassar.
5. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya jika ada yang ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal penting tentang Tari *Pattu'du' Kumba* di Kecamatan Tinambung Kabupaten.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif yaitu data yang ditampilkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Dalam bukunya Halilintar Latief mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian eksplorasi yang biasanya lebih bersifat studi kasus. Jenis penelitian ini mempunyai proses pada penelitian kualitatif. Data penelitian kualitatif merupakan teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori dan konsep-konsep yang dikembangkan oleh peneliti di lapangan (Latief, 2016: 39)

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk memperjelas Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

1. Memberi pegangan tentang cara pelaksanaan penelitian.
2. Menentukan batas-batas penelitian.
3. Memberi gambaran tentang apa yang dilakukan serta kesulitan yang akan dihadapi.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu, sasaran juga sering disebut tujuan, sasaran dalam penelitian ini untuk mengetahui Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* Oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, serta mampu menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu bagaimana proses Rivitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* dan faktor apa saja yang mempengaruhi proses Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'*.

2. Responden

Responden merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti. Responden yang dimaksudkan di sini adalah jawaban-jawaban dari Narasumber yang diwawancarai tentang Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* Oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* Oleh Sanggar Seni

Uwake' di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali, adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dari berbagai sumber bacaan baik bersifat dokumen, buku-buku dan naskah tertulis lainnya yang relevan untuk menguatkan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti wawancara, observasi dan lain-lain dengan permasalahan yang terkait dengan Tari *Pattu'du' Kumba*.

Adapun tujuan dari studi pustaka yaitu:

- a. Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diteliti orang lain sebelumnya, sehingga penelitian kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang yang sama sehingga kita dapat memanfaatkannya untuk penelitian kita.
- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- d. Untuk memperoleh informasi tentang tehnik penelitian telah diterapkan.

2. Observasi

Observasi adalah hal yang pertama dilakukan dengan mengadakan peninjauan terhadap objek penelitian Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali guna mendapatkan data tambahan sekiranya data yang ditambahkan belum jelas.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran objek yang diteliti. Adapun observasi yang dilakukan adalah dengan cara melihat langsung situasi dan kondisi Sanggar Seni *Uwake'* yang telah merevitalisasi tari *Pattu'du' Kumba* serta melihat dokumen-dokumen yang ada pada sanggar.

3. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2006: 135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Melalui teknik wawancara peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu dengan Muh. Naim Sail dan ketua Sanggar Seni *Uwake'* yaitu M. Rahmat Muchtar. Selain kedua responden tersebut tanya jawab juga dilakukan dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang ingin diteliti dengan tujuan memperoleh keterangan mengenai Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Ada beberapa Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti dengan garis besar wawancara yang berbeda-beda yaitu

- Ahmad Asdy (Penulis Tokoh Budaya), melalui narasumber ini, Peneliti mendapatkan banyak informasi tentang sejarah *Pattu'du' Kumba* dan sejarah Kerajaan Balanipa. Bapak Ahmad Asdy juga mengusulkan peneliti agar mengunjungi secara langsung makam Todilaling adalah *Mara'dia*/Raja pertama di Kerajaan Balanipa.
- H. Alimuddin (Guru) banyak menceritakan sejarah munculnya pertama kali *Pattu'du' Kumba* dari berbagai versi dan Beliau juga memperlihatkan kostum dan perhiasan *Pattu'du' Kumba* serta menjelaskan fungsinya masing-masing.
- M. Rahmat Muchtar (pengelola *Uwake' Culture Foundation*), Beliau adalah ketua Sanggar Seni *Uwake'* yang banyak menceritakan tentang bagaimana proses yang telah dilalui selama revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* berjalan, banyak hal yang

mereka lalui hingga Tari *Pattu'du' Kumba* berhasil di revitalisasi dan pada akhirnya di ditampilkan pertama kali di Festival Pesona Budaya Cakuriri setelah vakum beberapa tahun.

- Muhammd Ridwan Alimuddin (Penulis, Jurnalis, Pemerhati Budaya) untuk menceritakan sejarah kostum dan riasan wajah penari dari zaman dahulu sampai sekarang, ada juga beberapa dokumentasi lama yang didapatkan peneliti melalui Beliau.
- Siti Adila (Guru), Beliau adalah penari *Pattu'du' Kumba* pada acara Pekan Budaya pertama di Karebosi pada tahun 2019, Ibu Siti Adila yang telah mengajarkan gerakan *Pattu'du' Kumba* kepada anggota Sanggar Seni *Uwake'*, Beliau banyak menceritakan pengalamannya selama menjadi penari *Pattu'du' Kumba* baik suka maupun duka, Ibu Siti Adila masih sangat ingat hal yang paling menyakitkan waktu itu adalah pada saat akan mengenakan anting yang pada tahun 90-an anting/*Dali* masih terbuat dari baut yang ukurannya lumayan besar sehingga pada saat dimasukkan ke telinga sering kali telinga penari berdarah.
- Muh Naim Sail (wiraswasta), banyak menceritakan tentang sejarah *Pattu'du' kumba* dan sejarah Polewali Mandar, melalui Beliau Peneliti banyak mendapatkan informasi mengenai pelantikan Raja/Pemangku Adat.

Mereka adalah orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan keterangan mengenai seluk-beluk *Pattu'du' Kumba* dan proses revitalisasinya.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara pendokumentasian lapangan serta mencari dokumen-dokumen yang ada untuk melengkapi data-data peneliti. Selain

dokumen-dokumen yang ada di sanggar, dilakukan juga perjalanan menuju makam Raja Balanipa pertama untuk menyaksikan jejak proses pemakaman posisi penari *Pattu'du* saat Raja Todilaling dimasukkan keliang lahad.

Menurut Sugiono (2008: 82) dokumen adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh tersebut dari study pustaka, observasi, dan wawancara dianalisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasanya. Kegiatan ini dilakukan setelah proses pengumpulan data dan merupakan tahap analisis yang sesungguhnya. Melalui teknik analisis data ini diharapkan peneliti dapat melahirkan kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan kemudian ditulis dalam suatu laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum membahas terlalu dalam tentang hasil penelitian dari skripsi ini, terlebih dahulu Peneliti menjelaskan tentang latar belakang Sanggar Seni *Uwake'* dan gambaran umum Tari *Pattu'du' Kumba* secara singkat.

Sanggar Seni *Uwake' Culture Foundation* atau sanggar Seni *Uwake'* adalah sebuah lembaga nirlaba yang sejak tahun 2010 telah lahir dan baru tahun 2012 kehadirannya sudah resmi diakta notarisikan, ketua pertama sanggar seni *Uwake'* adalah M. Rahmat Muchtar yang masih menjabat sampai saat ini. Sanggar

seni *Uwake'* mencoba melakukan penguatan kehidupan serta program-program pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, pelestarian melalui perspektif seni budaya baik yang berasal dari pemerintahan, swasta dan masyarakat. Penamaan "*Uwake'*" pada sanggar seni *Uwake'* berasal dari bahasa Mandar yang berarti "akar" maka dari itu dalam berkesenian sanggar ini tetap menjunjung tinggi yang dikatakan budaya dan tradisi yang ditinjau dari akarnya atau dapat dikatakan keaslian dari kesenian itu sendiri (Wawancara, M. Rahmat Muhtar, Jl Sultan Hasanuddin, 4 November 2019).

Pattu'du' Kumba adalah tarian yang berasal dari Sulawesi Barat, kata *Tu'du'* itu sendiri adalah berasal dari bahasa Mandar yang artinya Tari dan *Pa* adalah pelaku tari, jadi *Pattu'du* adalah penari sedangkan *Pattu'du'* adalah sebuah gerakan dari pelaku yang berbusana adat daerah dan dipandu oleh lagu serta diiringi gendang dan gong atau alat kesenian lainnya. Kata *Kumba* berasal dari bahasa Mandar kuno yang diyakini artinya adalah pembukaan atau saling buka membuka yang memperlihatkan kerendahan hati seseorang dan tidak saling menyombongkan diri, arti lain dari kata *Kumba* adalah ungkapan rasa rindu dari kekasih. Ciri khas gerakan *Pattu'du' Kumba* ada pada tarikan kipas, lirikan mata penari senantiasa melirik pada ayunan tangan dan tarikan kipas.

Pattu'du' Kumba dalam setiap pementasannya, selalu diiringi dengan alat musik yaitu 2 buah Gendang dan 1 Gong, alat musik digunakan sebagai penyeimbang gerak tarian. Alat musik dimainkan oleh pemain musik pria, pada acara Pelantikan Raja tari *Pattu'du' kumba* dimainkan pada saat Raja akan dilantik kemudian tarian akan berakhir pada saat pelantikan juga selesai. Durasi yang digunakan tidak menentu, ada dua versi *Pattu'du' kumba* jika memerlukan durasi yang panjang yaitu yang pertama musik diulang sebanyak dua kali atau yang kedua syair tarian yang diulang menjadi dua kali.

Pattu'du' yang ada pada awalnya adalah merupakan sebuah persembahan kepada sesuatu yang dipuja, olehnya itu *Pattu'du'* pada masa sebelum adanya *Tomakaka* (orang yang berkemampuan) di Mandar, tari yang ada hanyalah tari *Cakkuriri* yang dilakukan oleh para lelaki dan perempuan sebagai tari massal karena pada masa itu penduduk di kawasan Mandar masih menganut paham Animisme dan Dinamisme, dan pada masa *Tomakaka* muncul tarian *Losa-losa*, *Sababar* dan *Salonreng* yang hanya diikuti dengan gendang alat kesenian lainnya tanpa lagu dan pada perkembangan selanjutnya lahir tari *Sarawadang*, *Kumba*, dan *Sore* yang sudah diiringi dengan lagu dan pada masa itu Islam belum masuk ke Mandar, agama yang dianut penduduk waktu itu adalah agama Hindu atau Budha (Asdy, 2019: 44).

Menurut Bapak Ahmad Asdy (wawancara, Tinggas-tinggas: 02 September 2019) *Pattu'du' Kumba* adalah tarian yang berasal dari tari persembahan, diketahui pada zaman kerajaan dan pengaruh agama Islam belum masuk di tanah Mandar. Setiap orang mempercayai bahwa mereka harus mengetahui Tari *Pattu'du' Kumba* dan beberapa *Pattu'du'* lainnya yang ada di Mandar untuk melakukan sebuah persembahan kepada Dewa atau roh nenek moyang.

1. Proses Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

M. Rahmat Muchtar adalah ketua Sanggar Seni *Uwake'* yang menjabat dari awal terbentuknya Sanggar *Uwake'* hingga saat ini, yang berperan penting dalam proses revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba*. Beliau juga termasuk pemusik *Pattu'du' Kumba* yang selalu ikut mengiringi kemanapun *Pattu'du' Kumba* di pentaskan. Bapak M. Rahmat Muchtar bersama dengan ibu Siti Adila memperkenalkan kembali tari *Pattu'du' Kumba* kepada anggota Sanggar Seni *Uwake'*. Sebelumnya ibu Siti Adila

adalah penari *Pattu'du' Kumba* di era 90-an Beliau beserta 13 (tiga belas) orang lainnya yang telah menampilkan *Pattu'du' Kumba* pada acara Pekan Budaya pertama di Karebosi pada tahun 1990. Ibu Siti Adila adalah penari di tahun 90-an yang satu-satunya tinggal di daerah Tinambung satu lokasi dengan Sanggar Seni *Uwake'*, sedangkan ke 13 (tiga belas) orang penari lainnya telah terpisah-pisah ke daerah perantauan mereka masing-masing. Ibu Siti Adila-lah yang diamanahkan untuk mengajarkan Gerak

a. Gerak

Gerakan pada Tari *Pattu'du' Kumba* cenderung lebih tenang, gerakan penari menggambarkan perasaan kerinduan sesuai dengan arti yang terkandung didalam tarian yaitu perasaan rindu terhadap kekasih. Sehingga menciptakan ruang gerak yang kecil, kecil dalam artian dimana lengan diangkat seperlunya sehingga tidak perlu memperlihatkan ketiak, pandangan penari tetap berada pada titik fokus gerakan tangan dan kipas.

Wujud gerakan yang mengalami perubahan adalah pada ragam *Mioro Mi'undur*, yaitu pada gerakan menunduk hingga kepala hampir menyentuh mata kaki, ini dikarenakan dari SDM adanya paham bahwa *Pattu'du' Kumba* adalah tari persembahan atau penghormatan terhadap roh nenek moyang, atau persembahan terhadap Raja-raja. Sehingga diyakini gerakan menunduk adalah gerakan yang paling tepat untuk memasukkan makna yang terkandung dalam tarian, yang dahulu pada gerakan ini hanya menunduk setengah badan saja, adanya juga penambahan gerak keluar masuk panggung, jika pada zaman kerajaan Tari *Pattu'du' Kumba* ditarikan langsung di dalam tempat pertunjukan, maka diperkembangannya *Pattu'du' kumba* ditambahkan gerakan keluar masuk panggung sebagai bentuk kebutuhan pertunjukan dan lebih memperindah saat akan dimulai dan berakhirnya tarian. Perubahan gerak hanya terjadi pada Ragam

Mioro' Mi'undur. Selain itu pada ragam yang lainnya seperti Ragam *Uru'-Urunna*, *Malleppe' Sipi'*, *Appe' Mata Angin*, *Mioro' Mijaramming*, *Sau Dhomai*, dan *Millamba Milai* tidak mengalami perubahan dari segi gerakan maupun musiknya.

b. Pelaku Tari

Pelaku tari adalah penari atau orang yang membawakan suatu tarian. Dalam pertunjukan Tari *Pattu'du' Kumba* para penari dengan gerakannya yang lemah lembut sesuai dengan irama musik pengiring. Gerakan di dalam tarian ini lebih didominasi dengan gerakan tangan yang memainkan kipas dan gerakan kaki yang melangkah secara perlahan.

c. Musik Iringan

Pattu'du Kumba diiringi oleh dua buah *Ganrang* (gendang) dan satu *Ta'bilowe* (Gong). Semua jenis *Pattu'du* yang ada di Mandar menggunakan alat kesenian yaitu dua Gendang dan satu buah Gong kecuali *Pattu'du' Denggo* yang menggunakan alat musik yang disebut *Rawana* (Rebana). Dapat kita lihat pada proses latihan Sanggar Seni *Uwake'* menggunakan iringan musik Gendang lebih dari dua dan satu buah Gong. Semakin banyak gendang yang digunakan maka akan semakin enak kedengarannya *si indo indo i* (sebutan teknik gendang variasi Mandar).

d. Kostum dan Perhiasan Penari

Busana bagi manusia pada hakekatnya adalah untuk melindungi tubuh dari terpaan panas dan dingin di samping itu pula untuk mempercantik diri bagi wanita dan membuat semakin anggun dalam penampilan bagi orang-orang Mandar. Selain itu, kostum dikenakan penari untuk mempertunjukkan karya tari yang dimana busana tari harus enak dipakai, enak dilihat, dan tidak mengganggu gerak penari. Fungsi utama dari busana dalam karya tari atau suatu pertunjukan tari adalah memperjelas tema tari, membantu menghidupkan karakter dan peran tari, membantu ekspresi penari dalam melakukan gerak tari, dan

memberikan nilai tambah pada segi keindahan dan etika. Berikut adalah busana dan perhiasan *Pattu'du' Kumba*:

- 1) *Bayu Pasangan*
- 2) *Lipa' A'di Diratte*
- 3) *Kawari*
- 4) *Tombi Tallu/Tombi A'di*
- 5) *Tombi Sare-sare*
- 6) *Tombi Suku-suku* atau *Tombi Diana*
- 7) *Tombi Lamber*
- 8) *Tombi Tungga'*
- 9) *Jima' Saletto'*
- 10) *Dali* atau *Subang*
- 11) *Gallang Balle*
- 12) *Sunting* atau *Bunga-bunga*

e. Riasan Wajah Penari

Tata rias adalah seni penggunaan alat-alat *makeup* pada wajah penari. Rias di dalam tari tidak hanya bertujuan untuk menjadikan penari menjadi cantik, tapi juga untuk membantu pertunjukan karya tari lebih baik.

Menurut Bapak Muhammad Ridwan Alimuddin (Wawancara, Pambusuang: 3 September 2019). Riasan wajah *Pattu'du'* sangat sederhana bahkan dulu penari hampir seperti orang yang tidak mengenakan alat *makeup* sama sekali, ini disebabkan minimnya alat *makeup* pada zaman itu. Setelah memasuki tahun 90-an *makeup* penari meningkat, menjadi semakin lebih dipertajam dan lebih kelihatan memakai *makeup*, selain dari semakin berkembangnya seni *makeup*. *Makeup* juga menjadi peran penting dalam tarian ini dikarenakan adanya kebutuhan pasar atau riasan wajah penari juga menjadi salah satu daya tarik penonton.

f. Properti

Properti yang digunakan dalam tarian ini yaitu menggunakan kipas dan selendang, dari dulu property Tari *Pattu'du' Kumba* tidak mengalami perubahan, karena masyarakat masih menganggap bahwa kipas dan selendang sebagai bagian dari perlengkapan tari yang tak harus dihilangkan. Perubahan yang

terjadi hanya pada ujung kain selendang yang dimana semua jenis *Pattu'du'* Mandar dan orang yang mengenakan baju *Pattu'du'* selamanya memakai selendang yang berbentuk segitiga panjang atau segi empat panjang yang masing-masing di ujungnya terdapat hiasan yang terdiri dari duplikat ikan, burung atau hewan lain yang disebut *Kipa-kipa* dan dapat dipakai oleh semua golongan.

g. Durasi

Durasi *Pattu'du' Kumba* terbilang durasi yang cukup lama, dan tidak memiliki perubahan pada durasinya. Tarian ini dipentaskan selama kurang lebih 15 sampai 20 menit, salah satu penyebab yang membuat durasi terbilang lama karena *Pattu'du' Kumba* memiliki syair yang cukup panjang dan cara penyampaiannya pun dipenggal-penggal sehingga memperpanjang durasi, selain itu *Pattu'du' Kumba* dipentaskan pada acara-acara kerajaan seperti pelantikan Raja, Sunatan, *Pelattigiang* (malam pacar), dan pernikahan. Pada saat proses pelantikan Raja, Sunatan, *Pelattigiang* (malam pacar) ataupun pernikahan berlangsung saat itu pula *Pattu'du' Kumba* dipentaskan hingga proses acara penting tersebut selesai. Biasanya dalam setiap pementasan *Pattu'du' Kumba* memiliki 2 (dua) sampai 3 (tiga) penyanyi, ini dikarenakan nada syair *Pattu'du' Kumba* terlalu tinggi dan mendayu-dayu sehingga ketika penyanyi yang satunya kewalahan atau tidak mencapai tangga nadanya, maka akan segera disambung oleh penyanyi yang satunya lagi

B. Pembahasan

Pattu'du' Kumba sudah ada sejak beberapa tahun lalu sebelum zaman kerajaan belum ada di tanah Mandar, *Pattu'du' Kumba* saat itu di pertunjukkan pada upacara-upacara adat atau upacara persembahan kepada roh nenek moyang dari masa ke masa *Pattu'du' Kumba* mengalami perubahan fungsi

pertunjukannya tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung di dalam tarian. Kemudian setelah masuknya zaman kerajaan *Pattu'du' Kumba* dipentaskan pada acara-acara penting kerajaan, seperti Pelantikan Raja, Sunatan, *Pelattigiang* (malam pacar), dan juga pernikahan anak Raja.

Menurut Naim melalui (Wawancara via telfon 20 Oktober 2019) mengatakan:

“Fungsi terakhir *Pattu'du' Kumba* dipentaskan pada saat Pelantikan Raja/Pemangku Adat ke 55 yaitu Raja Andi Bau Arifin Malik pada tahun 2008. Setelah pelantikan Raja ke 55 tidak pernah lagi ada pertunjukan *Pattu'du' Kumba* hingga kurang lebih 10 tahun ke depan. Meskipun saat ini Polewali Mandar telah di pimpin oleh pemerintahan setempat, tetapi struktur adat kerajaan masih berjalan tetapi sudah tidak memerintah seperti dahulu. Pergantian atau pergeseran jabatan raja atau *Mara'dia* akan dilakukan lagi jika Raja sebelumnya telah meninggal dunia”.

1. Proses Revitalisasi Tari *Pattu'du' kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'* di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Selain mengikuti workshop dan dipertontonkan berbagai video pertunjukan seperti tentang tari tradisional, tari modern hingga musik, proses revitalisasi juga dilakukan dengan tahapan pertama memperkenalkan kembali Tari *Pattu'du' Kumba* terhadap anggota Sanggar, ini bertujuan agar ketika *Pattu'du'* dipelajari kembali tariannya bukan hanya gerakannya saja yang dapat mereka ketahui tetapi juga fungsi dan makna yang tersirat di dalamnya. Kemudian tahapan yang kedua adalah mempelajari kembali gerakan *Pattu'du' Kumba* yang diajarkan langsung oleh Siti Adila, sebagai pelaku Pekan Budaya pertama yang ada di karebosi pada tahun 1990 beliau, selain Ibu Siti Adila ada juga Uci yang ikut serta dalam melatih

anak-anak sanggar (Wawancara Siti adila, Sepang: 8 September 2019).

Tidak hanya sampai disitu, setelah anak-anak Sanggar mengetahui tari *Pattu'du' Kumba* mereka dibuatkan jadwal untuk setiap minggu minimal sekali mereka latihan agar pada saat dipentaskan mereka tidak kaku dalam bergerak. Selain di Sanggar, ketua sanggar dan staf-staf Sanggar lainnya lebih jeli dalam melihat peluang agar Proses revitalisasi yang mereka lakukan terhadap *Pattu'du Kumba* tidak hanya di cukup dipertontonkan di lingkungan sekitar, akan tetapi bagaimana caranya mereka bisa membawa tarian ini di pentaskan pada acara-acara tertentu. Sanggar Seni *Uwake'* melakukan proses revitalisasi terhadap *Pattu'du Kumba* di tahun 2016, dan pada tahun 2017 di pertunjukan pada acara *Pesona Cakuriri 2-4 Oktober 2017*.

Bukan hanya *Pattu'du' Kumba* yang berusaha direvitalisasi kembali oleh Sanggar Seni *Uwake'*, tetapi juga tarian-tarian tradisional lainnya yang ada di Polewali Mandar. Seperti *Pattu'du' Denggo* dan lain-lain, *Pattu'du' Denggo* belum pernah dipentaskan selama proses revitalisasi tetapi anggota sanggar tetap rutin latihan sekali atau dua kali dalam satu minggu meskipun tidak sedang akan dilakukan pementasan.

Proses Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* yang dilakukan Sanggar Seni *Uwake'* adalah sebagai berikut:

- Menelusuri jejak penari terdahulu.
- Menelusuri jejak Tokoh Budayawan yang mengerti tentang seluk beluk Tari *Pattu'du' Kumba*.
- Perekrutan anggota sanggar dari kalangan pelajar SMP/SMA.
- Mengikutsertakan anggota dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kesenian tradisional misalnya workshop kesenian tradisional atau khususnya workshop Tari *Pattu'du' Kumba*.
- Dipertontonkan video pertunjukan tari maupun musik tradisional.

- Memperkenalkan kembali seluk beluk Tari *Pattu'du' Kumba* kepada anggota sanggar.
- Anggota Sanggar Seni *Uwake'* diajarkan kembali gerak Tari *Pattu'du' Kumba*.
- Dibuatkan jadwal latihan 2-3 kali seminggu.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* oleh Sanggar Seni *Uwake'*

Revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan, dari penjelasan tentang revitalisasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya revitalisasi oleh sanggar seni *Uwake'* terhadap *Pattu'du' Kumba*. Faktor yang pertama adalah adanya kesadaran untuk berkesenian tradisional, menampilkan beberapa tari ataupun pertunjukan musik tradisional yang artinya adalah di zaman yang serba modern sekarang sudah sangat jarang kita jumpai kesenian tradisional dalam setiap acara kesenian. Melalui kesadaran tersebut sanggar seni *Uwake'* mengadakan revitalisasi terhadap *Pattu'du' Kumba* agar tarian ini tidak hilang ditengah persaingan kesenian yang serba modern.

Faktor yang lainnya adalah adanya kesadaran tentang bagaimana dengan nasib para generasi penerus jika sepuluh atau dua puluh tahun lagi tari *Pattu'du'* khususnya *Pattu'du' Kumba* hanya tinggal sejarah masa lampau yang mereka tidak ketahui. Maka *Pattu'du' Kumba* akan hilang dimakan zaman, akan tetapi dengan adanya bentuk revitalisasi yang dilakukan oleh sanggar seni *Uwake'* ini dapat melahirkan generasi-generasi baru yang bisa saja kelak merekalah yang akan mengajarkan kembali kepada generasi selanjutnya, baik itu dari segi gerak *Pattu'du'*, serta fungsi dan makna apa saja yang terkandung didalamnya.

Faktor pendukung revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* beragam, mulai dari SDM yang memadai serta adanya dukungan dari Tokoh Budayawan setempat serta dukungan dari pemerintah setempat dan juga ketersediaan tempat untuk proses latihan Sanggar Seni *Uwake'* salah satunya adalah latihan tari tradisional *Pattu'du Kumba*. Adanya pula dukungan dari pemerintah setempat, meskipun bukan dukungan materi tetapi dukungan spirit dan pengadaan alat-alat musik serta dukungan fasilitas seperti tempat latihan aula desa diizinkan dipakai selama proses latihan Sanggar. Faktor pendukung internal adalah: adanya SDM yang memadai, dan yang termasuk ke dalam Faktor pendukung eksternal adalah: adanya dukungan dari Tokoh Budayawan setempat dan dukungan dari masyarakat setempat, ketersediaan tempat untuk proses latihan yang dilakukan oleh anggota Sanggar Seni *Uwake'* yaitu di Aula Pemerintahan Desa setempat, pengadaan alat musik oleh Pemerintah setempat untuk Sanggar Seni *Uwake'*.

Faktor penghambat adalah hal-hal yang mempengaruhi suatu kegiatan bisa berjalan tidak lancar, lambat atau tertahan. Selain faktor pendukung dalam proses revitalisasi juga memiliki faktor penghambat. Salah satu faktor penghambat adalah adanya kesibukan masing-masing dari anggota Sanggar Seni *Uwake'*, sehingga pada saat latihan tidak jarang ada beberapa penari atau pemusik yang berhalangan hadir. Faktor lainnya adalah tidak adanya kostum dan perhiasan penari yang dimiliki oleh Sanggar Seni *Uwake'*, sehingga pada saat tari akan dipertunjukkan mereka harus menyewa kostum dari luar. Selama proses Revitalisasi dilakukan tidak banyak kendala yang ditemui, semua yang dibutuhkan sedikit banyak bisa diadakan seperti kesibukan masing-masing anggota saat akan latihan atau mengikuti workshop *Pattu'du' Kumba* sesekali bisa diakali dengan mengubah jadwal latihan atau meminta pengertian waktu terhadap masing-masing anggota, tetapi hal tersebut

tetap saja menjadi salah satu faktor penghambat proses revitalisasi. Faktor penghambat internal dari proses revitalisasi Tari *Pattu'du' Kumba* adalah kesibukan masing-masing dari anggota Sanggar Seni *Uwake'*, sehingga pada saat latihan tidak jarang ada beberapa penari atau pemusik yang berhalangan hadir. Faktor penghambat eksternalnya adalah: tidak adanya kostum dan perhiasan penari yang dimiliki oleh Sanggar Seni *Uwake'*, sehingga pada saat tari akan dipertunjukkan mereka harus menyewa kostum dari luar.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah kota Kabupaten Polewali Mandar agar lebih memperhatikan dan dukungan terhadap lembaga seni atau sanggar seni yang memiliki upaya untuk mempertahankan kelestarian kesenian tradisional.
2. Peneliti sangat berharap agar Sanggar Seni *Uwake'* terus menjaga kelestarian *Pattu'du' Kumba* agar tak hilang di telan zaman yang semakin modern seperti sekarang ini.
3. Peneliti sangat berharap agar semua lapisan masyarakat ikut membantu menjaga dan melestarikan budaya tradisional kita.
4. Tari tradisi diharapkan akan tetap ada dan dipertunjukkan, terutama tari *Pattu'du' Kumba*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Asdy, Ahmad. 2006. *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*. Yayasan Maha Putra Mandar.

Jurnal Pakarena, Vol 4 No 1, Juli 2020, hlm 14-26.

_____. 2016. *Kumpulan Sejarah Lagu-lagu Nostalgia Mandar*. Yayasan Mahaputra Mandar.

_____. 2019. *Mengenal Pattu'du' Tradisional Mandar*. Yayasan Maha Putra Mandar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

Latief, Halilintar. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Papat Daya.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Webtografi

Bungaria, Sri. 2013. *Studi Morfologi Tari Patuddu Kumba di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dengan Sistem Notasi Laban*. (skripsi Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar)

Indahdkurn dan Mushangga. 2018. *Tari Tradisional Terbagi Menjadi Tiga*. Brainly.<https://brainly.co.id/tugas/14934436>

Lutfiyana, Emma. 2015. *Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen*. (skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta)

Padalia, Andi. 2002. *Tari Pattudduk Suatu Kajian Antropologi Seni Tentang Pergeseran Orientasi Nilai Dari Sakral Ke Profan Di Tinambung Polmas*. (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar).